

BAB I

PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian dunia yang berkembang dengan cepat dan pesat yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi yang semakin inovatif, membuat banyak perusahaan bersaing secara ketat dalam hal menentukan strateginya. Perusahaan mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing dalam industri tidak hanya terletak dari aktiva berwujudnya saja, namun dari sisi aktiva tak berwujud seperti inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi, dan sumber daya manusia yang dimilikinya pun ikut memegang peran penting atas kelangsungan perusahaan. Dengan meningkatnya teknologi serta inovasi saat ini yang sudah semakin berkembang didalam dunia bisnis, sehingga mengakibatkan secara tidak langsung perusahaan-perusahaan terus melakukan perubahan dalam menjalankan bisnisnya. Perusahaan harus melakukan perubahan agar tetap bisa bertahan ditengah ketatnya persaingan di dunia industri ini.

Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan sekaligus untuk pertumbuhan perusahaan dalam menghadapi tantangan tantangan dan pesaing yang ada. Pertumbuhan perusahaan bukan hanya sekedar mampu bertahan namun mampu mengembangkan berbagai aset dan potensi perusahaan secara maksimal sehingga nilai perusahaan bisa meningkat. Sehingga apabila suatu perusahaan dianggap memiliki nilai maka perusahaan itu berharga atau dalam artian memiliki prospek masa depan (**Susanti, 2017**).

Terdapat faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya nilai perusahaan yaitu faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Faktor internal berasal dari dalam perusahaan itu sendiri, seperti kurang bagusnya manajemen yang diterapkan dalam perusahaan, kurangnya pengetahuan atau skill yang dimiliki oleh perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan, manajer yang tidak mampu membaca peluang pasar sehingga mengakibatkan tujuan perusahaan tidak tercapai secara maksimal. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar perusahaan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Diantaranya kebijakan ekonomi yang dikeluarkan pemerintah, kenaikan dollar, dan tingginya inflasi. Hal ini dapat menyebabkan tidak tercapainya nilai perusahaan sesuai dengan yang diharapkan *stakeholder* (Fazrin et al., 2019).

Menurut (Mudjijah et al., 2019) nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja dari perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Nilai perusahaan berkaitan dengan harga saham dan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Bagi perusahaan yang sudah *go public* nilai perusahaannya dapat dilihat dari besarnya nilai saham yang ada di pasar modal.

Pendapatan emiten barang konsumsi yang masuk sektor defensif turun. Prospeknya sejumlah emiten yang bergerak di sektor ini mencatatkan perlambatan kinerja. Analisis Pilarmas Investindo Sekuritas Okie Ardiastama mengatakan, penurunan kinerja yang terjadi pada emiten dipicu oleh daya beli masyarakat yang melemah sepanjang tahun ini. Dimana, emiten yang dapat menahan penurunan kinerja adalah yang memiliki diversifikasi produk yang luas serta menjalankan strategi yang tepat sehingga bisa bertahan dari dampak pandemi. Penurunan kinerja

ini masih akan berlanjut hingga kuartal IV-2020. Saat ini masyarakat lebih antisipasi terhadap pengeluaran keseharian mereka. Hal ini terlihat dari *consumer spending* yang mengalami tren penurunan signifikan sejak awal tahun 2020. Meskipun begitu, kinerja industri barang konsumsi sudah cukup membaik pada kuartal III ini seiring dengan pelonggaran pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Akan tetapi, perusahaan masih cukup berhati-hati untuk melakukan ekspansi (www.kontan.co.id).

Defisitnya pendapatan emiten dapat berpengaruh pada nilai perusahaan sektor industri barang konsumsi. Dengan perlambatan kinerja perusahaan menjadi fenomena yang menarik untuk dibicarakan berkaitan dengan isu naik turunnya nilai perusahaan itu sendiri. Nilai perusahaan yang tinggi memberikan gambaran bahwa tingkat kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi juga akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan melainkan pada prospek masa depan perusahaan.

Pada penilaian perusahaan terdapat indikator yang dapat digunakan dalam mengukur nilai perusahaan, antara lain: pendekatan *price earning ratio* (PER), *price book value* (PBV), dan *tobin's q*. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tobin's q*. Berikut ini adalah 10 nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun terakhir yang di ukur menggunakan *tobin's q*.

Tabel 1.1
Nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang
konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diukur dengan
Tobin's Q periode 2015-2019

Nama Perusahaan	Tobin's Q				
	2015	2016	2017	2018	2019
Akasha Wira International Tbk. (ADES)	1.41	1.27	1.12	1.07	1.06
Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (CEKA)	0.84	0.94	0.90	0.86	0.90
Darya Varia Laboratoria Tbk. (DVLA)	1.35	1.58	1.66	1.58	1.66
Gudang Garam Tbk. (GGRM)	2.07	2.32	2.78	2.68	1.65
Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP)	3.34	3.82	3.64	3.89	3.67
Kalbe Farma Tbk. (KLBF)	4.72	4.85	4.93	4.08	3.92
Mayora Indah Tbk (MYOR)	2.95	3.36	3.53	3.08	2.80
Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)	2.93	3.28	2.11	2.03	2.06
Industri Jamu dan Farmasi Solo (SIDO)	3.02	2.69	2.67	3.91	5.54
Mandom Indonesia Tbk (TCID)	1.77	1.33	1.74	1.61	1.08

Sumber : www.idx.co.id Data diolah

Berdasarkan table 1.1 di atas menunjukkan nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan *tobin's q* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang

konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 yang mengalami fluktuasi disetiap tahunnya. Dari data yang diperoleh menunjukkan terjadinya perubahan nilai perusahaan setiap tahun yang sangat bervariasi dan menunjukkan fluktuasi naik turun di tiap tahun yang berbeda dan menunjukkan gejala yang sama di semua perusahaan. Diduga gejala terjadinya fluktuasi dikarenakan ketidakstabilan nilai perusahaan yang diakibatkan oleh harga saham, sumber daya, tanggung jawab sosial dan kinerja pada perusahaan. Apabila nilai perusahaan turun maka investor akan sulit mengambil keputusan untuk dapat menanamkan saham di perusahaan. Sehingga dapat mengakibatkan kesejahteraan dan nilai perusahaan juga ikut menurun.

Hubungan antara *intellectual capital* dengan nilai perusahaan mempunyai hubungan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. *intellectual capital* adalah nilai yang tersembunyi (*hidden value*) dari bisnis, yang menghubungkan dua hal yaitu tidak terlihat secara umum layaknya aset tradisional dan tidak terlihat ada dalam laporan keuangan.

Nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh *corporate social responsibility*. *corporate social responsibility* adalah kegiatan yang diselenggarakan perusahaan untuk menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar di luar kegiatan utama perusahaan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham.

Nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan merupakan faktor yang diduga mampu mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuannya untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Struktur kepemilikan dibagi menjadi dua yaitu struktur kepemilikan institusional dan struktur kepemilikan manajerial. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, bank dan kepemilikan institusi lain yang mempunyai kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang fokus mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intensif. Sedangkan kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari keseluruhan modal saham yang dikelola suatu perusahaan.

Nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh kinerja keuangan. kinerja keuangan adalah pencapaian perusahaan pada periode tertentu yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Baik atau buruknya kesehatan sebuah perusahaan dapat digambarkan oleh kinerja keuangan dengan menggunakan alat analisis keuangan.

Bedasarkan fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan yang diukur menggunakan indikator *tobin's q* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi mengalami fluktuasi setiap tahunnya sehingga mengakibatkan ketidakstabilan nilai perusahaan itu sendiri. Jika nilai *tobin's q* lebih besar dari satu (>1), maka saham perusahaan dianggap *overvalued*. Sebaliknya, jika nilai *tobin's q* suatu perusahaan kecil dari satu (< 1), maka saham perusahaan dianggap *undervalued*. Dan jika nilai *tobin's q* sama dengan satu ($= 1$) berarti menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan dihargai sama dengan nilai bukunya. Semakin tinggi nilai *tobin's q* yang diperoleh perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan pasar dan investor tidak hanya terhadap kinerja

perusahaan namun pada prospek perusahaan di masa akan datang. Dari 10 perusahaan yang dihitung nilai perusahaan dengan menggunakan indikator *tobin's q* terdapat 9 perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang dianggap bernilai tinggi (*overvalued*) dan 1 perusahaan yang dianggap bernilai rendah (*undervalued*). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu *intellectual capital*, *corporate social responsibility*, struktur kepemilikan, dan kinerja keuangan. Beberapa faktor tersebut memiliki hubungan dan pengaruh terhadap nilai perusahaan yang tidak konsisten.

Menurut (**Indrarini, 2019**) nilai perusahaan adalah penilaian kolektif investor tentang kinerja suatu perusahaan, baik kinerja saat ini maupun proyeksi masa depan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham. Nilai perusahaan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi perusahaan karena dengan peningkatan nilai perusahaan akan diikuti dengan peningkatan harga saham yang mencerminkan peningkatan kemakmuran pemegang saham.

Menurut (**Ulum, 2017**) *intellectual capital* merupakan jumlah dari segala sesuatu yang ada diperusahaan yang dapat membantu perusahaan untuk berkompetisi di pasar, meliputi *intellectual material*, pengetahuan, informasi, pengalaman, dan *intellctual property* yang digunakan untuk menciptakan kesejahteraan. *Intellctual capital* merujuk kepada perbedaan antara nilai pasar dan nilai buku perusahaan.

Menurut **(Nurlaela, 2019)** *corporate social responsibility* merupakan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line* dalam bentuk ekonomi atau nilai perusahaan saja, tetapi juga berpijak pada triple bottom line yaitu tanggung jawab terhadap masalah sosial dan lingkungan. *Corporate social responsibility* digunakan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang dapat dibuat dalam laporan tahunan perusahaan.

Menurut **(Franita, 2018)** struktur kepemilikan yaitu perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (*insider*) dengan jumlah sama yang dimiliki oleh investor. Dengan kata lain struktur kepemilikan merupakan proporsi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Dalam menjalankan kegiatannya, suatu perusahaan diwakili oleh direksi yang ditunjuk oleh pemegang saham. Dengan adanya struktur kepemilikan mampu memonitoring perusahaan yang akan menghasilkan nilai perusahaan yang meningkat.

Menurut **(Jumingan, 2017)** kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana, maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan menggunakan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas perusahaan. Penilaian aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana merupakan kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran bank sebagai lembaga intermediasi. Penilaian aspek profitabilitas guna mengetahui kemampuan menciptakan profit, yang sudah barang tentu penting bagi para pemilik.

Menurut (**Lestari, Nanik & Sapitri, 2016**) *intellectual capital* merupakan sebuah informasi dan pengetahuan yang dapat diaplikasikan ke dalam sebuah pekerjaan untuk dapat menciptakan sebuah nilai di dalam perusahaan tersebut. Peningkatan *intellectual capital* yang dipublikasikan didalam *annual report* memberikan informasi yang kredibel dan menguntungkan bagi para investor dalam mengambil keputusan.

Menurut (**Sayyidah & Saifi, 2017**) *intellectual capital* dapat dikatakan baik jika perusahaan dapat mengembangkan kemampuan dalam memotivasi karyawannya agar dapat berinovasi dan dapat meningkatkan produktivitasnya, serta memiliki sistem dan struktur yang dapat mendukung perusahaan dalam mempertahankan bahkan meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan.

Menurut (**Tarigan & Septiani, 2017**) fenomena *intellectual capital* yang berkembang di Indonesia ditandai dengan diterbitkannya PSAK No. 19 (Revisi 2000) oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) dan merupakan adopsi IAS 38 (2009) tentang *intangible assets*. PSAK No.19 menyatakan bahwa aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau tujuan administratif. PSAK No.19 memang tidak dijelaskan secara eksplisit bahwa aktiva tidak berwujud merupakan *intellectual capital*. Namun, ada penjelasan secara implisit yang tertulis dalam paragraf 09 yang menyatakan bahwa jenis dari sumber daya tidak berwujud, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan

implementansi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang.

Menurut (**Susila & Prena, 2019**) *corporate social responsibility* adalah bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap sosial. Di mana dalam pelaksanaan ini dapat mempengaruhi masyarakat untuk nantinya mau membeli saham perusahaan. Semakin banyak informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan, maka akan memberikan nilai yang lebih terhadap perusahaan. Masyarakat akan menilai bahwa perusahaan tidak hanya mengejar laba, namun juga memberikan perhatian kepada masyarakat atau pihak eksternal perusahaan.

Menurut (**Putri & Budiyanto, 2018**) *corporate social responsibility* adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Menurut (**Sofiamira & Haryono, 2017**) program CSR atau tindakan sosial yang muncul di luar kepentingan perusahaan yang dilakukan untuk dapat mengurangi risiko sosial dan dapat menguntungkan perusahaan dalam jangka panjang. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk berkembang dan menciptakan kondisi pasar yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang akan menciptakan nilai perusahaan.

Menurut (**Pasaribu et al., 2016**) struktur kepemilikan saham perusahaan mampu mempengaruhi kinerja perusahaan yang akhirnya berpengaruh pada tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan institusional perusahaan juga berpengaruh terhadap meningkatnya pengawasan

eksternal pada perusahaan. Struktur institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh investor institusi. Kepemilikan institusional diungkapkan melalui jumlah kepemilikan saham yang dimiliki institusi dibagi dengan jumlah saham perusahaan yang beredar. Sedangkan kepemilikan manajerial merupakan pemilik/pemegang saham oleh manajemen perusahaan yang aktif dalam pengambilan keputusan sehingga dapat mempengaruhi kinerja manajemen dalam mengoptimalkan perusahaan. Terdapat dua jenis struktur kepemilikan yaitu kepemilikan institusional (*institutional ownership*) dan kepemilikan manajerial (*managerial ownership*). Institutional holding (*institutional ownership*) merupakan porsi atau persentase dari saham perusahaan yang dimiliki oleh badan atau lembaga terhadap total saham yang dikeluarkan oleh perusahaan (**Sari, 2018**).

Menurut (**Puniyasa & Triaryati, 2016**) struktur kepemilikan merupakan proporsi pemegang saham di dalam perusahaan yang dihitung dengan jumlah saham yang dimiliki pemilik dibagi dengan seluruh saham perusahaan. Proporsi dalam kepemilikan ini akan menentukan jumlah minoritas dan mayoritas kepemilikan saham dalam perusahaan.

Menurut (**Rahardjo & Murdani, 2016**) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan mempergunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK.

Menurut (**Gantino, 2016**) mengemukakan kinerja keuangan adalah hasil akhir dari kegiatan akuntansi yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil

operasi perusahaan dalam bentuk pembukuan keuangan. Laporan keuangan yaitu beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang mendasari angka-angka tersebut yang dapat mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Menurut (Andriana, 2019) informasi kinerja keuangan perusahaan sangat penting bagi seorang investor guna dapat digunakan sebagai tolok ukur sejauh mana keberhasilan perusahaan serta membantu investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi di perusahaan tersebut di masa mendatang. Tidak hanya bagi investor saja, informasi mengenai kinerja keuangan pun juga tidak kalah penting bagi masyarakat terutama pelanggan.

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL, CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR), DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI).***

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Semakin menurunnya nilai perusahaan maka permintaan investor untuk menanamkan saham akan berkurang pada perusahaan.

2. Kurang optimalnya perusahaan dalam mementingkan nilai perusahaan yang dapat mengakibatkan kepercayaan investor pada perusahaan akan berkurang.
3. Terjadinya fluktuasi dan penurunan nilai perusahaan setiap periodenya.
4. Masih adanya investor yang kesulitan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan yang tepat.
5. Kurang menyadari pentingnya *intellectual capital* dalam mempertahankan keunggulan nilai perusahaan.
6. Memiliki keunggulan kompetitif mampu bersaing meningkatkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan.
7. *Corporate social responsibility* yang dilakukan perusahaan merupakan motivasi untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap pencapaian usaha perbaikan terhadap lingkungan sekitar.
8. *Corporate social responsibility* bersifat wajib bagi perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam.
9. Meminimalisir konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham perusahaan dengan manajer.
10. Semakin tinggi tingkat pengembalian menunjukkan semakin efisiensi perusahaan dalam mengelola asset yang dimiliki.
11. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*profit*) yang tinggi menjadi pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan saham.

12. Semakin baik pertumbuhan laporan keuangan perusahaan prospek perusahaan di masa depan dinilai semakin baik, sehingga nilai perusahaan juga akan dinilai semakin baik di mata investor.

1.3 Batasan Masalah

Adanya batasan masalah dan ruang lingkup dalam penelitian ini dimaksudkan untuk lebih memfokuskan penelitian terhadap masalah yang diteliti, sehingga dapat lebih bermanfaat. Peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini dengan memfokuskan *intellectual capital* sebagai variabel independen (X1), *corporate social responsibility* sebagai variabel independen (X2), dan struktur kepemilikan sebagai variabel independen (X3). Serta meneliti tinjauan dan analisis terhadap nilai perusahaan (Y) yang merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Dengan kinerja keuangan (Z) sebagai variabel *intervening* dalam penelitian ini.

Objek penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang di akses melalui website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id untuk periode tahun 2015-2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

2. Bagaimana pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
3. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
4. Bagaimana pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
5. Bagaimana pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
6. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
7. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
8. Bagaimana pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

9. Bagaimana pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
10. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
11. Bagaimana pengaruh *intellectual capital*, *corporate social responsibility*, struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
12. Bagaimana pengaruh *intellectual capital*, *corporate social responsibility*, struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui, mengkaji, dan menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan.

2. Untuk mengetahui, mengkaji, dan menganalisis pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui, mengkaji, dan menganalisis pengaruh struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui, mengkaji, dan menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan.
5. Untuk mengetahui, mengkaji, dan menganalisis pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan.
6. Untuk mengetahui, mengkaji, dan menganalisis pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan.
7. Untuk mengetahui, mengkaji, dan menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
8. Untuk mengetahui, mengkaji, dan menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan.
9. Untuk mengetahui, mengkaji, dan menganalisis pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan.
10. Untuk mengetahui, mengkaji, dan menganalisis pengaruh struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan.
11. Untuk mengetahui, mengkaji, dan menganalisis pengaruh *intellectual capital, corporate social responsibility*, struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan.

12. Untuk mengetahui, mengkaji, dan menganalisis pengaruh *intellectual capital, corporate social responsibility*, struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi banyak pihak, baik pemegang saham, calon investor, pemerintah maupun akademisi, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan penulis tentang pengaruh *intellectual capital, corporate social responsibility*, struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Dapat menambah, memperluas dan mampu mengaplikasikan pembelajaran yang didapat penulis pada perkuliahan semester ini. Serta memberi kesempatan untuk menerapkan teori manajemen keuangan secara langsung dan memberikan kemampuan dalam melakukan penelitian sehingga memberikan pengalaman serta ilmu bagi peneliti dan dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti dalam mengimplementasikan teorinya.

2. Bagi Investor

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan sebelum melakukan investasi dengan mengukur *intellectual capital, corporate*

social responsibility, dan struktur kepemilikan yang selanjutnya dapat digunakan untuk menilai perusahaan

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya. Serta bisa dikembangkan lagi menjadi penelitian yang lebih luas atau lebih terperinci terkait variabel yang digunakan dalam penelitian ini.